

IMPLEMENTASI PROGRAM SATU HARI BACA TULIS PEKAN NARASI (SAHABAT PENA) DI KELAS V SD

Nurul Aini Lailatul Nisaa¹, Muawwinatul Laili², Mohammad Setyo Wardono³

Universitas Nahdlatul Ulama' Sidoarjo^{1,2,3}

e-mail: nalanisaa22@gmail.com, muawwinatullaili.pbi@unusida.ac.id,
msetyowardono.psd@unusida.ac.id

Diterima: Tgl/Bulan/Tahun; Direvisi: Tgl/ Bulan/Tahun; Diterbitkan: Tgl/Bulan/Tahun

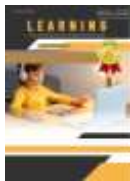
ABSTRAK

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan memahami informasi. Namun, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di berbagai sekolah masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya minat baca peserta didik, keterbatasan bahan bacaan, serta belum optimalnya pendampingan guru dalam kegiatan literasi. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, SD Futuhiyah mengembangkan program Satu Hari Baca Tulis Pekan Narasi (SAHABAT PENA) sebagai salah satu kegiatan literasi sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Satu Hari Baca Tulis Pekan Narasi (SAHABAT PENA) di kelas V SD Futuhiyah sebagai kegiatan literasi sekolah. Subjek yang diteliti terdiri dari peserta didik kelas V serta guru kelas V. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SAHABAT PENA diimplementasikan melalui tiga tahap sesuai dengan panduan GLS di Sekolah Dasar oleh Kemendikbud tahun 2016 yaitu: tahap pembiasaan melalui kegiatan membaca buku cetak dan digital dengan teknik dalam hati berkelanjutan (*Sustained Silent Reading*); tahap pengembangan melalui pengisian jurnal dengan ringkasan, unsur ADiKSiMBa (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana), dan pesan moral; serta tahap pembelajaran dengan membaca menggunakan teknik membaca memindai (*Scanning*) dan membaca cepat (*Skimming*) ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila. Sekolah juga memberikan penghargaan secara akademik sebagai bentuk memotivasi peserta didik untuk membaca. Peneliti menyimpulkan bahwa program ini sudah berjalan dengan baik di SD Futuhiyah. Namun, akan jauh lebih maksimal jika guru mendampingi dan memberikan bimbingan lebih intens saat peserta didik mencari judul dan nama pengarang buku serta saat membaca teks berita lewat internet, sekolah menambah koleksi buku bacaan dan memanfaatkan sudut baca kelas dengan baik.

Kata Kunci: Literasi, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Program Satu Hari Baca Tulis Pekan Narasi (SAHABAT PENA)

ABSTRACT

Literacy is one of the essential competencies that should be developed from the elementary school level to enhance students' reading, writing, critical thinking, and information comprehension skills. However, the implementation of the School Literacy Movement (*Gerakan Literasi Sekolah* or GLS) in many schools still faces challenges, including low reading interest among students, limited reading materials, and insufficient teacher guidance during literacy activities. To address these challenges, SD Futuhiyah developed the *Satu Hari*



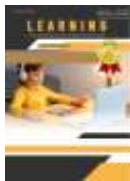
Baca Tulis Pekan Narasi (SAHABAT PENA) program as a school literacy initiative. This study aims to describe the implementation of the Satu Hari Baca Tulis Pekan Narasi (SAHABAT PENA) program a school literacy initiative in the fifth-grade class at SD Futuhiyah. The subjects of the study were fifth-grade students and their teacher. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the SAHABAT PENA program was implemented in three stages, in accordance with the 2016 Ministry of Education and Culture guidelines for the School Literacy Movement (GLS) in elementary schools: the habituation stage, involving the reading of print and digital books using the Sustained Silent Reading technique; the development stage, involving the completion of reading journals that include summaries, the ADiKSiMBa elements (What, Where, When, Who, Why, and How), and moral messages; and the learning stage, which integrates scanning and skimming techniques into Indonesian Language and Pancasila Education lessons. The school also provides academic recognition to motivate students to read. The researcher concludes that the program has been successfully implemented at SD Futuhiyah; however, its effectiveness could be further maximized if teachers provided more intensive guidance particularly when students are searching for book titles and authors or reading online news and if the school expanded its reading book collection and made better use of classroom reading corners.

Keywords: *Literacy, School Literacy Movement (GLS), One Day Reading and Writing Program Narrative Week (Sahabat Pena)*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi dasar yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik pada seluruh bidang pembelajaran. Di jenjang sekolah dasar, penguatan budaya literasi tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar sepanjang hayat. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat (5) yang menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh warga negara. Komitmen tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mengarahkan sekolah untuk membangun budaya literasi melalui tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Di tingkat daerah, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo juga menerbitkan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 104 Tahun 2016 sebagai pedoman pelaksanaan literasi di satuan pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan program literasi di sekolah tidak hanya memerlukan implementasi yang konsisten, tetapi juga evaluasi secara berkala untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah.

Meskipun berbagai kebijakan telah mendorong implementasi Gerakan Literasi Sekolah, pelaksanaan program literasi di setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Salah satunya adalah SD Futuhiyah yang mengembangkan program literasi SAHABAT PENA (Satu Hari Baca Tulis Pekan Narasi) sebagai tindak lanjut dari program Kampus Mengajar Mandiri. Program tersebut tetap dilaksanakan secara rutin setelah kegiatan Kampus Mengajar berakhir. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, sejak mulai diterapkan pada tahun ajaran 2024/2025 program tersebut belum pernah dievaluasi secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan sekolah belum memiliki informasi yang komprehensif mengenai kesesuaian



pelaksanaan program dengan tahapan Gerakan Literasi Sekolah, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas program.

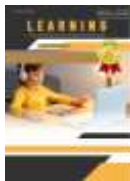
Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas implementasi Gerakan Literasi Sekolah dari berbagai perspektif. Daniar dan Rosdiana (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi GLS dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Penelitian Laili dan Noviyanti (2018) juga menegaskan bahwa keterlibatan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan budaya literasi di sekolah. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah secara umum, namun belum secara khusus mengkaji evaluasi terhadap program literasi yang merupakan hasil keberlanjutan dari Program Kampus Mengajar dan masih dijalankan secara mandiri oleh sekolah. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi GLS secara umum, sedangkan kajian mengenai evaluasi program literasi sekolah yang dikembangkan secara lokal dan disesuaikan dengan karakteristik sekolah masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang mengevaluasi implementasi program literasi hasil adaptasi Program Kampus Mengajar yang tetap dilanjutkan oleh sekolah setelah program berakhir. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga menganalisis kesesuaiannya dengan tahapan Gerakan Literasi Sekolah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengevaluasi capaian pelaksanaan program berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki *novelty* berupa evaluasi komprehensif terhadap implementasi program literasi SAHABAT PENA sebagai program literasi lokal yang berkelanjutan di SD Futuhiyah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan program, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah lain yang mengembangkan program literasi berbasis inovasi sekolah atau keberlanjutan Program Kampus Mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi program literasi Satu Hari Baca Tulis Pekan Narasi (SAHABAT PENA) di kelas V SD Futuhiyah. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SD Futuhiyah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif karena sekolah tersebut secara konsisten melaksanakan program SAHABAT PENA sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program. Informan terdiri atas satu kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan program literasi, satu guru kelas V sebagai pelaksana utama program SAHABAT PENA, serta empat peserta didik kelas V yang dipilih untuk mewakili tingkat kemampuan akademik yang beragam (tinggi, sedang, dan rendah) serta aktif mengikuti kegiatan literasi. Dengan karakteristik tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program dari sudut pandang pengelola, pelaksana, dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali selama pelaksanaan program SAHABAT PENA untuk mengamati proses literasi cetak dan literasi digital, interaksi guru dengan peserta didik, serta keterlibatan peserta didik dalam setiap tahapan kegiatan. Wawancara dilakukan



secara semi-terstruktur kepada seluruh informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen pendukung berupa jadwal pelaksanaan program, jurnal membaca harian peserta didik, struktur Tim Literasi Sekolah (TLS), foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi program.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator Gerakan Literasi Sekolah sebagaimana tercantum dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tersebut terlebih dahulu melalui validasi isi (*content validity*) oleh dua dosen ahli di bidang pendidikan dan penelitian kualitatif untuk memastikan kesesuaian indikator, kejelasan butir instrumen, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Masukan dari validator digunakan sebagai dasar penyempurnaan instrumen sebelum diterapkan pada proses pengumpulan data.

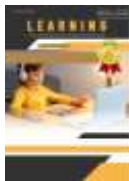
Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari informan yang sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan sehingga interpretasi yang dihasilkan didasarkan pada kesesuaian informasi dari berbagai teknik pengumpulan data, bukan pada satu sumber data saja. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yang berlangsung secara siklus, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi program SAHABAT PENA, faktor pendukung, kendala, serta hasil pelaksanaannya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang dipadukan dengan tabel agar hubungan antar-temuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian di SD Futuhiyah diawali dengan kegiatan studi pendahuluan yang dilaksanakannya pada tanggal 27 Februari 2026 pukul 09.00 WIB. Pada kesempatan tersebut, peneliti menyerahkan surat izin penelitian langsung kepada Pak Syaifudin Zuhri, S.Pd., selaku Kepala SD Futuhiyah di ruang kerja beliau. Melalui bantuan Pak Ardi selaku staf administrasi sekolah, pihak sekolah memberikan respons yang sangat baik serta menerbitkan surat balasan izin penelitian. Kepala sekolah memberikan izin, masukan, beserta arahan kepada peneliti untuk mengambil data mengenai implementasi program Satu Hari Baca Tulis Pekan Narasi (SAHABAT PENA) di lingkungan sekolah, khususnya pada kelas V.

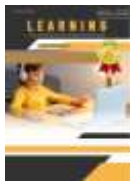
Pengumpulan data inti di lapangan dilaksanakannya melalui tiga kali pertemuan observasi, yaitu pada tanggal 10, 17, dan 21 April 2026, serta diperkuat dengan wawancara mendalam bersama guru kelas V, guru penanggung jawab program, dan empat peserta didik kelas V. Seluruh data hasil pengamatan lapangan mengenai jalannya program literasi SAHABAT PENA tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tahapan utama Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran, yang dirangkum dalam Tabel 1 berikut.



Tabel 1. Ringkasan Temuan Implementasi Program SAHABAT PENA di Kelas V

Tahapan GLS	Fokus Indikator Pelaksanaan	Temuan Utama di Lapangan
Pembiasaan	Waktu dan durasi membaca	Membaca hening buku cetak rutin selama 15 menit, namun pada sesi digital via handphone waktu memanjang hingga 30 menit.
	Keterlibatan guru kelas	Guru kelas V ikut membaca mendampingi peserta didik pada media cetak dan fokus mengawasi internet sehat pada media digital.
	Pencatatan jurnal membaca	Peserta didik lancar mencatat judul buku fisik, tetapi bingung mencari nama pengarang buku dan nama jurnalis berita digital.
Pengembangan	Pengolahan isi bacaan	Peserta didik menulis rangkuman cerita rakyat, mencatat pesan moral, dan memetakan unsur berita lewat identifikasi ADiKSiMBa.
	Hambatan kosakata baru	Ditemukan peserta didik yang belum memahami istilah di buku novel dan kesulitan memaknai kata asing di berita internet.
	Media tanggapan bacaan	Respons hasil membaca peserta didik hanya bertumpu pada satu alat penunjang yaitu jurnal membaca.
Pembelajaran	Kaitan materi akademik	Aktivitas literasi diselaraskan dengan materi Bahasa Indonesia (teks naratif/dongeng) dan Pendidikan Pancasila (musyawarah).
	Penerapan strategi membaca	Peserta didik dibimbing menggunakan teknik membaca memindai (scanning) dan teknik membaca cepat (skimming).
	Bentuk apresiasi akademik	Guru memberikan tambahan poin best student of the month, nilai tugas harian, dan bonus bebas tugas bagi yang aktif maju.

Berdasarkan Tabel 1, hasil pengamatan pada tahap pembiasaan menunjukkan bahwa program SAHABAT PENA dilaksanakan oleh peserta didik secara rutin seminggu sekali di awal jam pembelajaran pada pukul 08.00 atau 08.10 WIB. Ketika peserta didik menggunakan media cetak seperti komik, novel peserta didik, atau buku cerita rakyat, suasana kelas berlangsung tenang dan tertib selama 15 menit menggunakan teknik membaca dalam hati (Sustained Silent Reading). Namun, ketika beralih menggunakan media digital berupa handphone untuk mencari teks berita bertopik bebas di Google, durasi waktu membengkak hingga 30 menit dan baru selesai pada pukul 08.30 WIB karena adanya kendala teknis dalam proses pencarian informasi. Selama sesi ini, guru kelas V turut memberikan teladan nyata dengan ikut membaca di meja kerjanya saat sesi cetak, serta mengubah fokusnya untuk membimbing dan mengawasi jalannya internet sehat saat peserta didik membuka handphone. Kepala sekolah juga sesekali datang



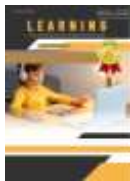
memantau jalannya program. Hambatan lain pada tahap pembiasaan ini adalah masalah pencatatan harian, di mana terdapat beberapa peserta didik yang lupa menuliskan judul buku cerita rakyat, serta sebagian besar peserta didik mengalami ketidaktahuan saat mencari posisi nama pengarang pada buku fisik maupun nama penulis/jurnalis pada portal berita internet yang penuh dengan tayangan iklan.

Pada tahap pengembangan, aktivitas diarahkan agar peserta didik mulai mengolah dan memberikan tanggapan terhadap isi bacaan yang dituangkan ke dalam satu media utama, yaitu jurnal membaca. Tugas yang diberikan oleh guru cukup beragam. Saat membaca buku fiksi, peserta didik diwajibkan menuliskan ringkasan alur cerita serta mencatat pesan moral yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut. Sementara itu, saat sesi literasi digital, peserta didik diminta memetakan unsur berita melalui identifikasi ADiKSiMBa (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana). Dalam proses pemahaman teks ini, peneliti menemukan bahwa beberapa peserta didik belum memahami istilah-istilah baru yang muncul di dalam buku novel, serta seluruh peserta didik mengalami kesulitan yang cukup tinggi dalam mengartikan kosakata asing yang mereka temukan pada teks berita di internet. Kondisi ini diperberat oleh rasa bosan yang dialami peserta didik karena variasi judul buku cerita rakyat cetak yang ada di kelas sangat terbatas dan jalannya cerita sudah mereka hafal, sehingga Tim Literasi Sekolah (TLS) menyiasatinya dengan melakukan sistem perputaran (rolling) buku antarkelas secara berkala.

Pada tahap pembelajaran, kegiatan program SAHABAT PENA sudah berkait kelindan dan mendukung materi pelajaran akademik di kelas V. Guru kelas secara sengaja menyelaraskan topik bacaan dengan kompetensi kurikulum harian, seperti mengaitkan cerita rakyat dan dongeng dengan materi teks narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta memanfaatkan teks berita internet untuk melatih diskusi kelompok secara lesehan di lantai kelas sebagai praktik nyata materi musyawarah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk mempermudah pemahaman, guru mengajarkan dan membimbing peserta didik menggunakan teknik membaca memindai (scanning) guna menemukan poin utama cerita rakyat, serta teknik membaca cepat (skimming) untuk menyaring intisari informasi pada teks berita digital. Setelah membaca, peserta didik mengekspresikan pemahamannya melalui aktivitas tulis pada jurnal serta aktivitas lisan, seperti melakukan tanya jawab acak, bertukar informasi mengenai isi berita dengan teman sebangku, hingga presentasi memaparkan hasil rangkuman di depan kelas. Sebagai penutup alur pembelajaran, guru memberikan penghargaan akademik yang nyata bagi peserta didik yang aktif, berupa tambahan poin untuk mengejar predikat best student of the month, tambahan nilai pada tugas harian Bahasa Indonesia, hingga bonus berupa bebas tugas materi dongeng bagi peserta didik yang berani maju menceritakan kembali hasil bacaannya di depan kelas.

Pembahasan

Implementasi program literasi Satu Hari Baca Tulis Pekan Narasi (SAHABAT PENA) di kelas V SD Futuhiyah menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah mengakomodasi tiga tahapan utama, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran sebagaimana diamanatkan dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Namun demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, melainkan juga mengevaluasi kesesuaian implementasi dengan pedoman GLS sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan aspek yang masih memerlukan perbaikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa evaluasi komprehensif terhadap program literasi yang telah berjalan tetapi belum pernah dievaluasi secara sistematis.



Tahap Pembiasaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap pembiasaan telah dilaksanakan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran menggunakan bahan bacaan cetak maupun digital. Kegiatan tersebut mencerminkan implementasi prinsip GLS yang menempatkan pembiasaan membaca sebagai fondasi pembentukan budaya literasi di sekolah (Sulhan, 2018; Fahrianur et al., 2023). Guru tidak hanya mengawasi jalannya kegiatan, tetapi juga ikut membaca bersama peserta didik sehingga memberikan teladan dalam membangun budaya literasi.

Keikutsertaan guru dalam kegiatan membaca menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program. Keteladanan guru menciptakan iklim belajar yang positif sehingga peserta didik memandang kegiatan membaca sebagai aktivitas yang bernilai, bukan sekadar kewajiban sekolah. Temuan ini mendukung pendapat Mansyur (2020) bahwa budaya literasi berkembang lebih efektif ketika seluruh warga sekolah berpartisipasi secara aktif. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Aryani dan Purnomo (2023) serta Bu'ulolo (2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan guru merupakan faktor utama keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah.

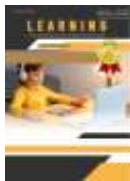
Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan mengidentifikasi identitas penulis pada buku cetak maupun sumber bacaan digital ketika mengisi jurnal membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi peserta didik belum berkembang secara optimal. Kesulitan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman membaca, tetapi juga karena peserta didik belum terbiasa mengenali struktur informasi dalam sebuah bacaan. Pada sesi literasi digital, peserta didik juga memerlukan waktu lebih lama untuk menemukan sumber informasi yang sesuai karena masih menghadapi berbagai distraksi, seperti iklan maupun banyaknya pilihan laman internet. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi digital memerlukan pendampingan yang lebih intensif agar peserta didik mampu menyeleksi informasi secara tepat (Anjarwati et al., 2022; Warastuti et al., 2025).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Daniar dan Rosdiana (2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan GLS dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan pendampingan guru. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena mengungkap hambatan yang muncul ketika sekolah mulai mengintegrasikan literasi digital ke dalam program literasi harian, suatu aspek yang belum banyak dibahas pada penelitian sebelumnya.

Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, peserta didik tidak hanya membaca, tetapi juga diminta mengolah informasi melalui kegiatan meringkas bacaan, mengidentifikasi pesan moral, serta menganalisis unsur berita menggunakan konsep ADiKSiMBa. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa program SAHABAT PENA telah mengarahkan peserta didik menuju kemampuan memahami isi bacaan, bukan sekadar membaca secara mekanis. Menurut Nudiati dan Sudiapermana (2020), kemampuan mengolah informasi merupakan salah satu indikator penting literasi abad ke-21 karena peserta didik dituntut mampu memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dalam berbagai konteks.

Meskipun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan memahami kosakata baru maupun istilah teknis yang



terdapat dalam bacaan, terutama pada teks berita digital. Kesulitan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menginterpretasikan hubungan sebab-akibat suatu peristiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih berkembang dan memerlukan scaffolding dari guru melalui pemberian contoh, diskusi terarah, maupun pendampingan selama proses membaca.

Selain faktor kemampuan peserta didik, keterbatasan variasi koleksi bacaan juga memengaruhi efektivitas tahap pengembangan. Koleksi buku yang relatif terbatas menyebabkan peserta didik membaca jenis bacaan yang sama secara berulang sehingga motivasi membaca mulai menurun. Upaya Tim Literasi Sekolah melakukan rotasi buku antarkelas merupakan solusi sementara, tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan bahan bacaan yang lebih beragam. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Destrianto dan Dwikurnaningsih (2021) serta Rohim dan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa keberagaman koleksi bacaan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program literasi sekolah. Dibandingkan penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan temuan baru berupa identifikasi hubungan antara keterbatasan variasi bahan bacaan, kemampuan memahami kosakata, dan pelaksanaan literasi digital sebagai faktor yang memengaruhi implementasi program literasi di sekolah dasar.

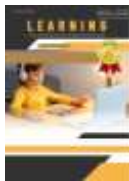
Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran menunjukkan bahwa program SAHABAT PENA telah diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sehingga aktivitas literasi tidak lagi berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran. Guru menghubungkan bacaan dengan materi Bahasa Indonesia maupun Pendidikan Pancasila serta membimbing peserta didik menggunakan teknik membaca cepat (*skimming*) dan membaca memindai (*scanning*) sesuai tujuan membaca. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa literasi telah berkembang menjadi sarana untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Menurut Winiarti et al. (2022), penggunaan strategi membaca yang sesuai dapat membantu peserta didik menemukan informasi penting secara lebih efektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien. Selain itu, pemberian penghargaan berupa poin akademik maupun apresiasi terhadap peserta didik yang aktif mempresentasikan hasil bacaan turut meningkatkan motivasi belajar. Hal tersebut sesuai dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa penguatan positif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Septiawan (2024) yang menunjukkan bahwa program literasi akan memberikan dampak lebih optimal apabila terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini menekankan bagaimana guru mengombinasikan literasi cetak dan digital serta menerapkan strategi membaca yang berbeda sesuai karakteristik materi pembelajaran.

Sarana Pendukung dan Hambatan Implementasi Program

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program SAHABAT PENA dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu komitmen guru, keberadaan Tim Literasi Sekolah (TLS), serta dukungan kepala sekolah dalam menjaga keberlangsungan program. TLS berperan dalam pengelolaan koleksi bacaan, pengaturan rotasi buku, serta pendampingan pelaksanaan literasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Daniar dan Rosdiana (2021), Aryani dan Purnomo (2023), serta Fahrianur et al. (2023) yang menempatkan dukungan kelembagaan sebagai salah satu faktor penting keberhasilan GLS.

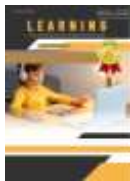


Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, yaitu terbatasnya variasi koleksi buku, belum optimalnya pemanfaatan perpustakaan sebagai ruang belajar, serta belum adanya evaluasi program secara berkala. Ketidadaan evaluasi menyebabkan sekolah belum memiliki dasar empiris untuk mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan pelaksanaan program sehingga pengembangan program selama ini lebih banyak bergantung pada pengalaman pelaksana. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan program literasi tidak cukup hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan membaca, tetapi juga memerlukan mekanisme evaluasi yang sistematis sebagai dasar penyempurnaan program. Hasil ini memperluas temuan Destrianto dan Dwikurnaningsih (2021) serta Trianggoro dan Koeswanti (2021) yang menekankan pentingnya evaluasi dalam menjamin efektivitas program literasi sekolah.

Kontribusi utama penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya sebagai penelitian evaluatif terhadap implementasi program literasi sekolah yang berasal dari Program Kampus Mengajar dan tetap dilanjutkan oleh sekolah tanpa evaluasi formal. Penelitian terdahulu umumnya mendeskripsikan implementasi GLS atau mengukur pengaruh program literasi terhadap kemampuan membaca, sedangkan penelitian ini menghasilkan pemetaan mengenai kesesuaian implementasi dengan pedoman GLS, faktor pendukung, hambatan, serta rekomendasi pengembangan program berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap program SAHABAT PENA sekaligus menjadi referensi bagi sekolah dasar lain yang mengembangkan program literasi sejenis. Sebagai keterbatasan, penelitian ini dilaksanakan hanya pada satu sekolah sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual sesuai karakteristik SD Futuhiyah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh gambaran implementasi program literasi yang lebih luas dan memungkinkan perbandingan antar satuan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi program Satu Hari Baca Tulis Pekan Narasi (SAHABAT PENA) di kelas V SD Futuhiyah, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat ditentukan oleh pelaksanaan tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Sebagaimana yang diharapkan pada bagian pendahuluan untuk menumbuhkan budaya literasi, tahap pembiasaan telah berhasil menanamkan rutinitas membaca dalam hati (*Sustained Silent Reading*) seminggu sekali tanpa penilaian, di mana guru kelas V turut serta memberikan teladan nyata mendampingi peserta didik saat menggunakan media cetak maupun mengawasi penggunaan internet sehat saat sesi literasi digital. Kesesuaian antara harapan program dan hasil lapangan semakin terlihat pada tahap pengembangan dan pembelajaran, di mana kegiatan literasi tidak lagi sekadar membaca pasif melainkan berkaitan dengan materi pelajaran akademik di kelas V seperti Bahasa Indonesia (teks naratif, dongeng, atau legenda) dan Pendidikan Pancasila (musyawarah). Melalui integrasi ini, peserta didik mampu mengolah, menanggapi, dan mengekspresikan pemahaman isi bacaan secara variatif, baik lewat aktivitas tulis berupa pengisian jurnal membaca (membuat rangkuman cerita, mencatat pesan moral, dan memetakan unsur berita melalui identifikasi ADiKSiMBa), maupun aktivitas lisan melalui diskusi, bertukar informasi dengan teman sebangku, serta presentasi di depan kelas menggunakan teknik membaca memindai (*scanning*) dan membaca cepat (*skimming*). Keterkaitan ini juga didukung penuh

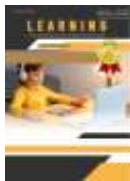


oleh sistem pemberian penghargaan akademik dari guru berupa tambahan poin untuk best student of the month, tambahan nilai tugas harian, hingga bonus bebas tugas mata pelajaran bagi yang aktif.

Meskipun aktivitas di dalam kelas sudah berjalan dengan sangat mendukung, sarana lingkungan fisik sekolah dan fungsionalisasi kelembagaan masih memerlukan perhatian khusus sebagai prospek pengembangan hasil penelitian ke depan. Keterbatasan buku pengayaan yang saat ini hanya bertumpu pada jurnal membaca, kondisi pojok baca kelas V yang penempatan bukunya masih bersifat sementara, serta pemanfaatan perpustakaan sekolah yang masih kurang optimal karena terbatas sebagai tempat menyimpan dan meminjam buku tanpa ruang baca mandiri, menjadi area krusial yang harus dibenahi oleh pihak sekolah demi mendukung keberlanjutan program secara fisik. Selain itu, keberadaan Tim Literasi Sekolah (TLS) di SD Futuhiyah yang secara administratif telah memiliki pembagian tugas mulai dari memantau persediaan perpustakaan, mengawasi internet sehat, mengatur rolling buku antarkelas, hingga merencpeserta didikan instruksi literasi digital Kepala Sekolah serta merancang program tahunan hibah buku dari wali murid belum memperlihatkan perluasan dampak di luar lingkungan internal kelas. Oleh karena itu, program kerja TLS perlu diarahkan untuk mengembangkan program agar lebih luas jangkauannya, seperti penyelenggaraan lomba literasi berkala di tingkat satuan pendidikan, perluasan kegiatan literasi di luar lingkungan sekolah melalui kunjungan atau pemanfaatan perpustakaan kota/daerah, serta kerja sama dengan masyarakat publik eksternal guna menciptakan ekosistem literasi sekolah yang lebih masif dan terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusnur, A. (2025). Pengaruh program literasi sekolah terhadap minat membaca peserta didik SD di era digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia*, 1(1), 19–27. <https://pustakajurnal.web.id/index.php/jpgsdi/article/view/3>
- Ananda, R., Cahyani, M., & Herly, A. D. (2025). Literasi dasar dalam pendidikan SD: Tantangan dan upaya perbaikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 501–513. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.27675>
- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi literasi digital dalam upaya menguatkan pendidikan karakter peserta didik. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(2), 87–92. <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19420>
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik sekolah dasar. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Rajawali Pers.
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3(1), 16–23. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>
- Daniar, A. R., & Rosdiana, W. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede 2 Sedati Kabupaten Sidoarjo. *Publika*, 9(1), 25–36. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p25-36>
- Destrianto, K., & Dwikurnaningsih, Y. (2021). Evaluasi program gerakan literasi sekolah di SD Kristen 04 Eben Haezer. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 133–139. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i2.p133-139>



- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102–113. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.958>
- Kruidenier, J. R., MacArthur, C. A., & Wrigley, H. S. (2010). *Adult education literacy instruction: A review of the research*. National Institute for Literacy.
- Mansyur, A. R. (2020). Memahami karakteristik berliterasi peserta didik di sekolah. *Education and Learning Journal*, 1(1), 93–101. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.48>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nudiati, D., & Sudiapernama, E. (2020). Literasi sebagai kecakapan hidup abad 21 pada mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Sajidah, M., Rahman, M. C., Dewi, R. A., Kamilah, S. N., & Wulan, N. S. (2023). Meningkatkan minat membaca peserta didik sekolah dasar melalui literasi digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 171–182. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.821>
- Septiawan, Z. (2024). Implementasi gerakan literasi sekolah guna menunjang kemampuan karya tulis ilmiah di MA Mambaul Ulum Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(4), 1713–1726. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1168>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulhan, M. (2018). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di tingkat sekolah dasar. *Visipena*, 9(2), 261–273. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.458>
- Trianggoro, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi program gerakan literasi sekolah (GELIS) di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 355–362. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.40629>
- Warastuti, W., Prayitno, H. J., & Rahmawati, L. E. (2025). Penerapan literasi digital dalam membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 350–365. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4143>
- Winiarti, I., Subekti, A., & Indah, S. (2022). *ESPS Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V (Kurikulum Merdeka)*. Erlangga.